

WACANA, KUASA DAN AGAMA DALAM KONTESTASI PILGUB JAKARTA TINJAUAN RELASI KUASA DAN PENGETAHUAN FOUCAULT

Oleh:
Joko Priyanto

Magister Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga
email: priyamuslim@gmail.com

Abstract

Religion Blasphemy addressed to Jakarta Governor who is also a candidate for Jakarta Governor Election 2017 is the beginning of a series of polemic along process of Jakarta Governor Election 2017. This case triggers friction between Islamic society as a civil society and government as authority. This research explored this case by using theory of power relations Foucault. The result shows that the mass movement of Islamic society is power from Islamic society knowledge. Power structure tries to discipline this movement by hegemony in form of discourse. However, hegemonic discourse from civil society (Islamic society) also tries to challenge. The fight of hegemonic in form of discourse becomes so viral in all media, element and institution. This research shows that the discourse of Leader and Diversity is a signifier empty which be contestation of giving meaning.

Keywords : *knowledge, power, foucoult, religion*

Abstrak

Kasus penistaan agama yang ditujukan kepada gubernur sekaligus calon gubernur pada pilgub DKI Jakarta 2017 merupakan awal dari rentetan polemik yang mengiringi jalannya pilgub DKI Jakarta. Kasus ini menimbulkan gesekan masyarakat Islam sebagai civil society dan pemerintah selaku pemegang kekuasaan. Penelitian ini menelaah kasus ini menggunakan pendekatan teori relasi kekuasaan Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan massa masyarakat Islam merupakan kekuasaan dari hasil produksi pengetahuan masyarakat Islam. Struktur kekuasaan berusaha mendisiplinkan gerakan ini dengan hegemoni dalam bentuk wacana. Akan tetapi, hegemoni wacana dari civil society masyarakat Islam berusaha menandingi hegemoni ini. Pertarungan hegemonik berwujud pertarungan wacana menjadi sangat viral dalam berbagai media, elemen maupun instansi. Penelitian juga menunjukkan bahwa wacana wali dan kebinekaan merupakan *floating signifier* yang menjadi ajang kontestasi pemberian makna.

Kata kunci: *Pengetahuan, kuasa, Foucoult, agama.*

A. PENDAHULUAN

Teori sosial merupakan hal yang cukup menarik karena berhubungan dengan kondisi sosial nasional maupun internasional yang membuat kita memahami berbagai pemikiran dan analisis tentang kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut sedikit banyak berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat disekitar kita sehingga kita dapat memetakan berbagai hal yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan sosial, politik maupun keagamaan.

Salah satu tema yang cukup menarik berkaitan dengan ranah sosial adalah wacana pengetahuan, kekuasaan dan agama. Relasi pengetahuan dan kekuasaan menjadi bahasan penelitian Foucault. Teorinya tentang relasi antara kuasa dan pengetahuan banyak dikaji dari berbagai kalangan akademisi. Teori ini banyak mempengaruhi para akademisi sehingga banyak yang kemudian membahas tentang konsep kuasa yang dihubungkan dengan berbagai hal. Teori ini yang dikemudian hari dikembangkan oleh para pakar modern menjadi analisis wacana dalam teori sosial. Sedangkan dalam bidang linguistik terdapat kajian analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh para linguis seperti Van Dijk dan Fairclough.

Pengetahuan sebenarnya berbeda dengan wacana. Akan tetapi, dalam pandangan Foucault pengetahuan merupakan reduksi wacana yang terstruktur. Wacana ini berada dalam pikiran kita dan secara halus menjadi paradigma kita dalam berfikir dan bertindak. Wacana hidup menjadi bagian dari diri kita mengatur tingkah laku kita dan membatasi gerak-gerik kita. Wacana inilah yang dinamakan Foucault sebagai kebenaran. Kebenaran menurutnya adalah wacana yang dominan dalam sebuah struktur masyarakat.¹

Wacana pengetahuan dalam praktiknya seringkali digunakan untuk melanggengkan kekuasaan. Kekuasaan merupakan jaringan kelembagaan yang mendominasi dan berhubungan dengan relasi-relasi lain seperti produksi dan kekeluargaan, yang memainkan peran pengondisian dan dikondisikan.²

Di sisi lain, kekuasaan sebagai sebuah konsep sangat berhubungan dengan agama. Terkadang keduanya menyatu bagai satu kesatuan, dan tidak jarang terjadi benturan diantara keduanya. Agama menjadi topik yang sangat banyak diperbincangkan

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 77.

² Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 2002), Hlm. 175.

karena agama sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia. Agama juga menjelma sebagai sebuah perilaku kehidupan sehari-hari yang sangat menarik untuk diteliti.

Isu tentang pemilihan gubernur DKI Jakarta tahun 2017 menjadi topik agama yang sangat menarik untuk dikaji. Kasus penistaan agama yang dialamatkan kepada gubernur periode sebelumnya Basuki Cahaya Purnama menjadi pemicu gerakan sosial masyarakat Islam. Berbagai elemen masyarakat Islam mengecam dan menuntut hukuman pada gubernur.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian akan membahas isu keagamaan dan politik yang sedang hangat diperbincangkan di Indonesia mengenai pemilihan gubernur Jakarta 2017. Bagaimana proses kontestasi dan keterkaitan antara pengetahuan, kuasa dan agama berjalan dalam kondisi sosial tersebut dalam bingkai teori relasi dan kuasa Foucault. Sebelumnya, penelitian ini juga akan membahas biografi dan pemikiran Foucault tentang kekuasaan dan pengetahuan dan relasi keduanya.

B. TEORI RELASI KUASA DAN PENGETAHUAN FOUCAULT

1. Biografi

Michel Foucault merupakan seorang filsuf berkebangsaan Prancis. Ia lahir pada tahun 1926 di sebuah tempat bernama Poitiers. Orang tuanya berkeinginan untuk menjadikan Foucault seorang ahli medis, tetapi hal ini tidak sejalan dengan keinginan Foucault. Ia lebih tertarik dengan dunia filsafat, sejarah dan psikologi. Oleh karena itu, ia melanjutkan studi di *Ecole normale supérieure*, sebuah perguruan tinggi di Prancis. Ia mengambil jurusan filsafat hingga ia lulus pada tahun 1948. Pada tahun 1950, ia juga memperoleh gelar dalam bidang psikologi. Dua tahun selanjutnya ia memperoleh gelar diploma dalam bidang psikopatologi.³

Pada masa-masa ia membentuk pemikirannya, ia sangat terpengaruh dengan aliran strukturalisme. Foucault pernah berguru kepada tokoh-tokoh pemikir Prancis pada waktu itu seperti Hippolyte, G. Canguilhem, G. Dumezil dan Louis Althusser.

³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 297.

Foucault juga sangat dipengaruhi oleh filsuf Nietzsche, sebagaimana hal tersebut tampak pada karya-karyanya.⁴

Sejarah studinya tidak berhenti sampai disitu, ia melanjutkan penelitiannya dalam bidang klinik psikiatri dan mengajar psikopatologi di almamaternya. Ia sempat menjadi anggota Partai Komunis Prancis hingga tahun 1951, hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar karena tidak setuju dengan ideologi yang diusung marxist tersebut. Sebelum menjadi dosen di universitas Uppsala Swedia, ia sempat menerbitkan buku yang berjudul *Maladie mentale et personnalité* (penyakit jiwa dan kepribadian). Ia mulai mengerjakan disertasinya tentang kegilaan dan Unreason; sejarah kegilaan dalam zaman klasik. Naskah tersebut tidak sesuai dalam bidang filsafat hingga ia disarankan untuk mengajukannya dalam bidang sejarah ilmu pengetahuan. Dibawah bimbingan G. Canguilhem ia menyelesaikan naskah tersebut dan mendapat gelar doktor negara dengan disertasi tersebut.⁵

Buku tersebut laris dipasaran hingga akhirnya ia tidak mau menerbitkan buku tersebut lagi karena ia anggap tulisan masa mudanya tersebut kurang memuaskan bagi dirinya. Ia kemudian menerbitkan bukunya yang lain yang berjudul lahirnya klinik; sebuah arkeologi tentang tatapan medis. Pada tahun 1966, ia menerbitkan sebuah buku yang melejitkan namanya dalam dunia filsafat yaitu kata-kata dan benda. Sebuah arkeologi tentang ilmu-ilmu manusia. Dengan buku tersebut ia juga dianggap menganut aliran strukturalis, tetapi ia menolak disebut dengan aliran tersebut. Pada masa-masa berikutnya ia kemudian menerbitkan beberapa buku lainnya yang menjadi alur perkembangan pemikirannya. Buku-buku tersebut diantaranya adalah arkeologi pengetahuan, menjaga dan menghukum; lahirnya penjara, dan sejarah seksualitas yang terdiri dari tiga jilid yaitu kemauan untuk mengetahui, penggunaan kenikmatan dan keprihatinan untuk dirinya.⁶ Foucault meninggal dunia disebabkan oleh penyakit AIDS yang dideritanya. Ia meninggal pada 25 Juni 1984.⁷

⁴ A. Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault. Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam". Vol 01. No. 02. (Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya:Desember 2011), hlm. 134.

⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, hlm. 297-299.

⁶ *Ibid.*, hlm. 299-300.

⁷ A. Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault. Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam", hlm. 136.

2. Teori pemikiran

Pemikiran Foucault berbeda dengan para filsuf pada umumnya. Foucault tidak menulis filsafat pada tema-tema khusus. Cara berfikirnya yang kontroversial membuat karya-karyanya sulit untuk dipahami. Ide-ide yang tertuang di dalam karya-karyanya mencerminkan tentang kehati-hatiannya terhadap ambiguitas.⁸

Menurut Geoff, latar belakang pemikiran di Prancis pada waktu itu dipengaruhi oleh dua landasan pemikiran yang sangat berpengaruh. Pertama, pemikiran Hegel dan Karl Marx. Pemikiran ini sangat mempengaruhi para pemikir Prancis pada waktu itu. Foucault bahkan sempat ikut terlibat dalam partai komunis. Kedua, fenomenologi yang berasal dari para pemikir Inggris dan diadaptasi ke Prancis, sehingga menjadi populer. Pemikiran ini menyatakan bahwa realitas dapat ditemukan dalam benda atau objek.

Dari dua landasan pemikiran ini, Foucault tumbuh dan berkembang. Pemikiran yang pertama merupakan ide-ide yang mengkritik kelas sosial yang dikuasai oleh kaum kapitalis liberal dan penguasa modal, pemikiran yang kedua mengkritik subjektivitas dalam mendefinisikan makna benda-benda. Dua pemikiran ini kemudian membentuk pemikirannya yang banyak membicarakan antara perilaku ekonomi dan perilaku pengetahuan.⁹

1) Pemikiran tentang kuasa.

Setelah menyelesaikan bukunya *Arkeologi Pengetahuan* dan mendapat gelar profesor filsafat, ia mulai mengajar tentang filsafat Nietzsche. Ia mendapati konsep Nietzsche tentang genealogi ada kesamaan dengan konsep arkeologinya. Akan tetapi, ada hal yang belum tersentuh oleh Nietzsche yaitu berkenaan tentang kuasa. Tema-tema sebelumnya yang ia tulis dalam karyanya secara implisit telah sedikit menyinggung tentang kekuasaan. Konsep tentang kuasa inilah yang selanjutnya menjadi fokus pemikiran Foucault. Kedua bukunya *Surveiller et Punir* dan *Sejarah Seksualitas* merupakan analisa konkret dari konsep relasi kuasanya.

Konsep Foucault tentang kuasa berbeda dengan konsep kuasa pada umumnya. Konsep kuasa Foucault memandang kuasa bukanlah milik para raja, penguasa atau pemerintah. Akan tetapi, ia dijalankan dengan serangkaian regulasi rumit yang saling

⁸ *Ibid.*, hlm. 136.

⁹ *Ibid.*, hlm. 137.

mempengaruhi. Kuasa menempati posisi-posisi strategis yang berkaitan satu sama lain.¹⁰

Foucault menolak pandangan Marxistis yang menganggap kuasa bersifat subyektif yang memandang bahwa seseorang atau kelompok menguasai yang lain atau sebaliknya. Akan tetapi Foucault memandang bahwa kuasa bersifat positif dan produktif. Kuasa memproduksi realitas, lingkup objek dan ritus-ritus kebenaran. Kuasa berjalan melalui normalisasi dan regulasi.

Foucault mencontohkan produksi kuasa dengan cara membangun penjara (panopticum). Normalisasi diproduksi dengan menciptakan sistem kontrol yang sistematis. Kontrol dapat dibentuk melalui hierarki sehingga kontrol dilakukan pada semua orang dan oleh semua orang. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin pada semua orang dengan menjadikan setiap orang merasa diawasi.¹¹

a) Kuasa dan pengetahuan

Kuasa dijalankan melalui serangkaian regulasi tertentu yang saling mempengaruhi. Menurut Foucault, kuasa tidak berasal dari luar tetapi dari dalam. Kuasa menjalankan perannya melalui serangkaian aturan-aturan dan sistem-sistem tertentu sehingga menghasilkan semacam rantai kekuasaan. Lebih jauh lagi, Foucault menjelaskan hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Menurutnya, kuasa dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kuasa memproduksi pengetahuan, sedangkan pengetahuan memiliki kuasa.

Kuasa dideskripsikan oleh Foucault bukan sebagai kuasa untuk menguasai orang-orang secara fisik dan kediktatoran. Kuasa dalam masa modern mengalami pola normalisasi yaitu kuasa disamarkan, disembunyikan dan diselubungi sehingga terkesan tidak tampak. Kuasa tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik. Kuasa dijalankan dengan mempuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela dalam sebuah organisasi, instansi maupun negara.¹²

b) Pengetahuan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pengetahuan sebenarnya berbeda dengan wacana, tetapi bagi Foucault pengetahuan merupakan wacana yang beroperasi dalam jaringan kekuasaan. Kuasa tersebut tidak tampak akan tetapi ia bekerja dalam sistem

¹⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, hlm. 318-319.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 322-323

¹² *Ibid.*, hlm. 321-322.

organisasi itu sendiri. Menurutnya, pengetahuan tidak bersifat netral. Akan tetapi pengetahuan bersifat politis.¹³

Melalui pengetahuan aktivitas dan kehidupan diatur dengan aturan-aturan tertentu. Dalam hal ini, pengetahuan berfungsi sebagai kontrol sosial. Masyarakat juga dapat membentuk bangunan pengetahuan untuk mengatur bagaimana seharusnya warganya bertindak dan bertingkah laku atau membatasi hal-hal tertentu. Pengetahuan tersebut bisa diwujudkan dengan cerita, konsep kepercayaan dan sebagainya.

Praktek pendisiplinan dapat dilakukan dengan kontrol pengetahuan/wacana. Praktek tersebut dalam masyarakat modern tidak harus melalui cara fisik. Sistem regulasi seperti jadwal, peraturan, prosedur kegiatan, pelaksanaan, hukuman dan reward dapat menjadi kontrol tanpa disadari oleh individu-individu dalam sistem tersebut. Semakin individu merasa bebas sebenarnya individu tersebut semakin masuk dalam kontrol wacana kekuasaan.¹⁴

Dalam konteks kenegaraan, wacana dapat digunakan untuk mengatur, mengarahkan dan mengkondisikan sebuah negara sesuai dengan tujuan tertentu. Pada masa orde baru, kekuasaan memegang peranan penting dalam pembentukan wacana. Wacana tentang pembangunan dan peningkatan gizi menjadi wacana yang disebarluaskan lewat berbagai instansi pemerintahan dan media. Struktur wacana tersebut dibangun dan dibentuk lewat bangunan wacana yang kokoh. Di sisi lain, pengetahuan menyeluruh tentang sistem pemerintahan orde baru menjadi terpinggirkan.

c) Produksi wacana

Realitas dapat dibentuk dan di produksi melalui berbagai wacana yang saling mendukung. Wacana-wacana tersebut menjadi sebuah pengetahuan umum yang dikonsumsi publik. Bangunan wacana tersebut membatasi cara pandang kita tentang sesuatu, sehingga pengetahuan umum yang disebarkan dalam berbagai aspek pengetahuan yang saling melengkapi dapat menggambarkan realitas yang diterima oleh publik

Struktur diskursif menentukan pandangan kita terhadap suatu objek dalam batasan-batasan tertentu. Batasan bidang wacana menentukan pandangan kita tentang realitas sesuatu. Pikiran kita menerima realitas yang dibentuk dari struktur wacana

¹³ *Ibid.*, hlm. 320-321.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 70.

melalui serangkaian perspektif. Definisi tentang suatu objek diterjemahkan dibatasi oleh suatu praktik wacana.¹⁵

Sebagai contoh, wacana tentang iklan memberikan sudut pandang tertentu pada sebuah objek (produk). Pembaca diarahkan kepada diskursif tertentu yang telah dibatasi oleh pembuat iklan. Sehingga pandangan kita tentang sebuah produk melahirkan realitas yang berada dalam pikiran kita. Struktur diskursif pada sebuah wacana iklan tidak mungkin memberikan segala informasi secara menyeluruh tentang suatu produk. Pembatasan wacana tersebut bertujuan untuk mengarahkan pandangan pembaca sehingga membentuk suatu realitas dalam pikiran yang mengarahkan pembaca untuk mengonsumsi suatu produk.

d) Wacana terpinggirkan

Menurut Foucault, konsep tentang benar dan salah bukanlah sesuatu konsep yang ada dengan sendirinya. Konsep tersebut dibentuk dan diwacanakan dalam berbagai bidang yang saling berkaitan dan saling mendukung. Peran kuasa menguatkan salah satu wacana tersebut dan menyebarkan berbagai wacana yang mendukung dalam berbagai bidang seperti media, ilmu kedokteran, psikologi dan berbagai ilmu yang lain. Wacana yang didukung menjadi wacana yang dominan. Sedangkan, wacana-wacana yang lain menjadi terpinggirkan.¹⁶

Wacana yang dominan membawa kepada konsekuensi bahwa pengetahuan dibatasi dalam wacana-wacana tertentu, sehingga wacana-wacana yang lebih luas menjadi seolah-olah tidak terpikirkan dan terhalang. Struktur wacana membatasi pengetahuan dan membentuk kebenaran sesuai dengan wacana yang dibangun.¹⁷

C. RELASI KUASA DAN PENGETAHUAN DALAM KONTEKS PILGUB DKI 2017

Menurut Foucault, kuasa dan pengetahuan merupakan dua keping mata uang yang tidak terpisahkan. Kuasa membentuk pengetahuan dan pengetahuan memproduksi kuasa. Agama sendiri memuat berbagai konsep pengetahuan. Agama sebagai pengetahuan memiliki kekuasaan yang sangat besar. Agama menimbulkan suatu tatanan masyarakat sesuai dengan pemahaman masyarakat tersebut tentang agama. Agama juga

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 73-74.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 76-77.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

memunculkan organisasi-organisasi kemasyarakatan baik dalam lingkup kecil maupun lingkup besar. Organisasi dalam lingkup kecil seperti jama'ah pengajian, dan panti asuhan. Organisasi dalam lingkup menengah seperti ormas-ormas Islam di Indonesia. Organisasi dalam lingkup besar seperti kekhalifahan dalam sejarah peradaban Islam, dan negara-negara berbasis Islam dan awal terbentuknya karena pemahaman masyarakatnya tentang Islam seperti Arab Saudi dan Iran.

Di sisi lain, kuasa dengan sengaja atau tidak sengaja memproduksi pengetahuan yang mendisiplinkan tubuhnya sendiri. Misalnya, sebuah negara dengan dasar dan asas negara tertentu secara langsung maupun tidak langsung membentuk pengetahuan yang tertuang dalam berbagai institusi sesuai dengan dasar negara. Negara komunis tentu akan menyuarakan berbagai macam pengetahuan dan informasi yang mendukung landasan negara tersebut. Pengetahuan tersebut direproduksi secara teratur dan sistematis dalam berbagai bidang.

Kasus Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama dimulai dari pidatonya di kepulauan seribu pada tanggal 27 September 2016. Ia menyinggung tentang al Maidah ayat 51. Artikel ini tidak akan membahas secara khusus segi linguistik dari perkataan sang gubernur. Akan tetapi wacana yang dibangun dalam polemik ini akan dibahas dalam bahasan selanjutnya.

Bagian ini akan dibahas bagaimana pola hubungan kekuasaan dan pengetahuan bekerja pada kasus ini. Ketika potongan video ini diupload dalam sebuah media sosial, hal ini menimbulkan gejolak dalam masyarakat khususnya masyarakat Islam. Pengetahuan yang tertanam dalam masyarakat Islam merespon informasi baru ini dengan berbagai cara. Disinilah pengetahuan mulai memproduksi kekuasaan. Kekuasaan dalam hal ini salah satunya berbentuk pelaporan. Setidaknya ada tiga pelaporan di awal kasus ini. Laporan dari perorangan diajukan oleh Habib Novel Chaidir Hasan dengan nomor surat tanda bukti lapor TBL/705/X/2016 tertanggal 6 Oktober 2016. Selain itu ada dua ormas yang juga mengajukan laporan yaitu dari Pemuda Muhammadiyah yang menggunakan nama Forum Anti Penistaan Agama (FUPA) dan MUI Sumsel.¹⁸

¹⁸ <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/10/08/oepea9377-ramairamai-laporkan-ahok-ke-polisi>, diunduh tanggal 24 Mei 2017, pukul 22:08.

Sejak awal, resistensi sebagai bentuk reaksi perlawanan terhadap dominasi penguasa sudah muncul atas kebijakan-kebijakan yang dilakukan Basuki Tjahaya Purnama saat menjabat. Permasalahan yang paling nampak adalah masalah reklamasi teluk Jakarta yang dianggap sarat dengan kepentingan kelas borjuis asing dan banyak merugikan warga Jakarta baik secara ekonomi, sosial, moral, maupun lingkungan. Ada juga beberapa kebijakan yang dianggap mendiskreditkan masyarakat Islam Jakarta. Diakui atau tidak, kasus ini merupakan bagian dari rentetan benturan antara penguasa dan *civil society* yang secara khusus adalah masyarakat Islam.

Resistensi sebelum kasus ini mencuat bersifat individual dan tidak sistematis (*hidden transcript*). Akan tetapi, setelah kasus ini, resistensi mulai mengarah pada *public transcript* yang ditandai dengan gerakan yang sistematis dan kooperatif meskipun tidak sampai pada tahap revolusi dan hanya menuntut kasus ini ditangani secara hukum.¹⁹ Perubahan arah resistensi merupakan buah dari pertentangan antara pengetahuan lama dalam hal ini keyakinan masyarakat Islam dan wacana baru yang digulirkan oleh gubernur Basuki.

Pengetahuan dalam bentuk keyakinan masyarakat Islam yang sudah bertahun-tahun mendarah daging mempunyai kekuasaan yang luar biasa dalam sejarah masyarakat Islam Indonesia. Kekuasaan inilah yang dulu digunakan untuk melawan penjajah yang berusaha mendominasi bangsa Indonesia secara fisik. Pengetahuan ini menimbulkan efek kekuasaan besar yang menggerakkan masyarakat Islam baik berupa organisasi, lembaga, maupun institusi-institusi berbasis Islam. Disinilah bekerja teori relasi kekuasaan Foucault bahwa pengetahuan memproduksi kekuasaan. Puncaknya adalah runtutan aksi massa masyarakat Islam dari berbagai daerah seluruh Indonesia ke Jakarta dengan tuntutan hukum kepada gubernur Basuki Tjahaya Purnama. Aksi pertama ini dimulai dari aksi 212 yang didatangi oleh berbagai elemen masyarakat Islam seluruh Indonesia baik atas nama individu, institusi maupun lembaga pada tanggal 2 Desember 2016.

Kekuatan massa masyarakat Islam ini sulit dibendung bahkan oleh kekuatan represif pemerintah. Aksi damai masyarakat Islam sebagai *civil society* dan bagian masyarakat Indonesia merupakan kekuasaan represif secara halus hasil produksi

¹⁹ James C. Scott, *Domination and the Art of Resistance: Hidden Transcripts*, (London: Yale University Press New Haven and London, 1990), hlm. 1-5.

pengetahuan yang menggerakkan masyarakat secara bersama-sama. Aksi ini tidak dapat dihentikan dengan penangkapan apa yang disebut dengan aktor intelektual, karena sumber kekuatan bukan dari wacana yang dibangun secara spontan tetapi hasil dari pengetahuan yang sudah lama ada pada masyarakat Islam.

Sebagai subjek pemegang kekuasaan pemerintahan, Basuki Tjahaya Purnama yang masih menjabat gubernur mempunyai kepentingan untuk tetap menjaga tubuh sosialnya. Proses untuk mempertahankan kekuasaan ada dua cara menurut Gramsci yaitu dominasi dan hegemoni. Dominasi adalah proses kekuasaan secara langsung melalui proses fisik. Proses ini jelas tidak mungkin ditempuh dengan pertimbangan sistem demokrasi Indonesia dan ketertiban negara. Sehingga proses yang kedua yang dipilih yaitu model hegemoni. Hegemoni merupakan proses kekuasaan yang bekerja dengan produksi wacana/non fisik.²⁰

Cara hegemoni ini ditempuh salah satunya dengan produksi wacana sebagai usaha untuk mempertahankan kekuasaan politik.²¹ Wacana yang dibangun dalam hal ini adalah wacana tentang kebhinekaan. Kebhinekaan dirancang sebagai sebuah diskursus pengetahuan. Diskursus ini disebarkan melalui berbagai media bahkan institusi pemerintahan sebagai proses disiplinisasi tubuh sosial.²² Kebhinekaan oleh kubu gubernur basuki diberi makna tertentu sebagai sesuatu yang anti rasisme dan anti radikal.²³

Disisi lain, sebagai oposisi dalam pertarungan hegemonik, masyarakat Islam sebagai *civil socety* mencoba memberi penekanan makna pada kata kebhinekaan yang berbeda dengan wacana kubu gubernur Basuki. Media sosial memiliki peranan penting dalam kontestasi wacana ini. Ia menjadi wadah bagi diskusi sosial dalam memenangkan wacana yang dominan. Menurut laclau dan mouffe, wacana adalah kontestasi pemberian makna oleh berbagai individu atau kelompok sosial pada penanda yang

²⁰ Antonio Gramsci, *Selections From Prison Notebooks*, (London: Lawrence and Wishart, 1986), hlm. 71

²¹ Ernesto Laclau and Chantal Mouffe, *Hegemony and Socialist Strategy: Towards A Radical Democtaric Politics* (London: Verso, 2001), hal .134-137.

²² <https://news.detik.com/berita/d-3383598/kapolri-ingatkan-ancaman-kebhinekaan-dan-bicara-isu-tka-ilegal>, diunduh pada tanggal 26 Mei 2017, Pukul 21.45.

²³ <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/16/18061611/gerakan.antropolog.serukan.darurat.kebinekaan>, diunduh pada tanggal 26 Mei 2017, Pukul 22.00.

mengambang *floating signifier*. Isu kebhinekaan menjadi *floating signifier* yang diperebutkan dalam kontestasi wacana yang dominan dan tidak dominan.²⁴

D. Wali dan Kebhinekaan dalam Wacana Politik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, diskusi publik merupakan ajang pertarungan pemberian makna pada *floating signifier* untuk memperebutkan wacana yang dominan. Dalam kasus pertarungan hegemonik ini, *floating signifier* yang pertama adalah kata *auliya*’ dalam surat al-Maidah ayat 51. Hal ini sempat menjadi diskusi yang panas ketika memperdebatkan makna dari kata *auliya*’ dalam surat al-Maidah ayat 51 ini. Pasalnya, kubu gubernur Basuki Tjahaya Purnama menyatakan bahwa yang dimaksud dibohongi bukan al-Maidah secara langsung tetapi oknum yang menyatakan tafsir dari kata *auliya*’ di sini adalah pemimpin. Sehingga dalam Islam, ada larangan memilih pemimpin dari golongan non muslim. Kubu gubernur menyangkal bahwa maksud dari *auliya*’ adalah teman setia bukan pemimpin.

Di sisi lain, masyarakat Islam menyatakan bahwa *auliya*’ bermakna pemimpin sehingga memang ada larangan untuk memilih pemimpin dari kalangan non muslim. Perdebatan ini berkembang sedemikian rupa hingga masuk ke ranah persidangan. Mayoritas masyarakat Muslim menolak teman setia sebagai makna dari kata *auliya*’ dalam surat al-Maidah ayat 51 ini. Akan tetapi, beberapa menyatakan bahwa kata *auliya*’ dalam al-Quran bermakna teman setia memang benar, tetapi pemimpin mempunyai hubungan lebih tinggi dari teman setia, sehingga tetap saja pemimpin non muslim lebih masuk dalam katedori *auliya*’.

Kata *Auliya*’ dalam bahasa Arab berasal dari kata wali. *Auliya*’ adalah jamak (plural) dari kata wali. Kata *wali* pada dasarnya bermakna penolong yang dapat diamanahi urusan seseorang.²⁵ Dalam konteks al-Quran, *al-Wali* yang sesungguhnya (*al-Haqq*) adalah Allah yang memegang kendali dunia dan akhirat.²⁶ Dalam konteks muamalah kekerabatan, *wali* merupakan orang yang mempunyai hubungan kekerabatan yang dapat diamanahi untuk menjalankan urusan seseorang yang menjadi tanggungan

²⁴ Amir Dabirimehr, dan Malihe Tabatabai Fatmi, “Laclau and Mouffe’s Theory of Discourse, Journal of Novel Applied Sciences”, (Department of Political Science , Zahedan branch, Islamic Azad university, Zahedan, Iran: 11 Maret 2014), hlm. 1284.

²⁵ Mu’jam al-fadhil quran. Hlm. 1208.

²⁶ Q.S. Al Baqarah ayat: 108, Q.S. al A’raf ayat 155. al Kahfi ayat 44.

wali tersebut, misalnya ayah adalah *wali* dari anaknya.²⁷ Dalam konteks hubungan dengan manusia lain, *wali* adalah orang yang dapat dipercaya untuk membantu atau disertai urusannya. Oleh karena itu, *wali* disini mempunyai hubungan yang dekat dengan orang yang menjadikannya *wali* serta dapat dipercaya dan tidak mengkhianatnya.²⁸ Dalam konteks ini, banyak makna yang dapat masuk seperti teman setia dan pemimpin. Sehingga sebenarnya keduanya masuk dalam kategori *wali* (*auliya*).

Kedua makna berkompetisi untuk memenangkan konsep *wali* sehingga salah satu menjadi wacana/makna yang dominan. Padahal, kata *wali* mencakup kedua makna tersebut bahkan lebih luas.

Kebhinekaan adalah Isu kedua yang diperdebatkan setelah kata *wali*. Kubu gubernur mencoba memaknai kebhinekaan sebagai anti radikalisme dan rasisme. Makna ini ditarik pada konteks aksi massa masyarakat Islam yang berturut-turut. Tindakan ini dimaknai sebagai perbuatan rasis yang dapat memecah belah kebhinekaan Indonesia.

Masyarakat Islam berusaha memaknai kebhinekaan sebagai persatuan dan toleransi terhadap keberagaman. Hal-hal yang dapat merusak persatuan dan keberagaman merupakan anti-kebhinekaan. Makna ini ditarik dalam konteks pernyataan Basuki yang bagi sebagian besar masyarakat Islam adalah penistaan agama yang merupakan perbuatan rasis yang dapat merusak kebhinekaan. Aksi yang dilakukan masyarakat Islam bagi mereka bukanlah aksi rasis tetapi aksi tuntutan kepada hal-hal yang merusak persatuan.

Bhineka pada dasarnya bermakna keberagaman (KBBI). Kebhinekaan merupakan reduksi dari konsep Bineka Tunggal Ika yang menjadi bagian simbol negara Indonesia yang ada dalam lambang pancasila. Makna Bhineka Tunggal Ika adalah kesatuan dalam keberagaman yang merupakan sebuah ide persatuan bangsa indonesia.²⁹ Hal ini mencakup toleransi terhadap keberagaman agama, suku dan budaya yang beragam di Indonesia. Makna ini juga mencakup anti rasisme dan sikap intoleran terhadap keberagaman yang dapat merusak persatuan. Kedua makna yang dimaksudkan oleh dua pertarungan hegemonik tadi tercakup semua dalam makna Bhineka Tunggal Ika. Akan

²⁷ Q.S. Al isra' ayat 33.

²⁸ Q.S. al Baqarah ayat 282, Q.S. Fushshilat ayat 34, Q.S. al ahzab ayat 6, Q.S. an Nisa ayat 75.

²⁹ H. Darmawan M Rahman, dkk. *Makna Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perekat Kembali Budaya Ke-Indonesia-an*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. hlm. 8.

tetapi, makna tersebut diframing dalam dua sumbu. Pertama, anti-keberagaman, kedua, toleransi terhadap keberagaman. Dua sumbu positif dan negatif yang sebenarnya sama tetapi berbeda karena dikontekstualisasikan dalam konteks tertentu.

E. PENUTUP

Pengetahuan dan kuasa bekerja bagai dua sisi keping mata uang. Keduanya tidak terpisahkan. Kuasa memproduksi pengetahuan. Begitu juga pengetahuan mempunyai efek kekuasaan. Inilah inti dari teori relasi kekuasaan dan pengetahuan Foucault.

Dalam konteks kasus gubernur jakarta Basuki Tjahaya Purnama, pengetahuan dalam bentuk agama yang ada dalam keyakinan masyarakat Islam memproduksi kekuasaan dalam bentuk resistensi atas dominasi prefentif perihal wacana keagamaan. resistensi ini berwujud aksi masa yang menuntut proses hukum kepada gubernur Basuki.

Hegemoni dalam bentuk dominasi wacana merupakan usaha yang dilakukan pemerintah untuk menangani resistensi ini. Pertarungan hegemonik dalam diskusi sosial menjadi isu yang hangat pada masa-masa pemilihan gubernur DKI Jakarta 2017. Kasus ini sedikit banyak mempengaruhi elektabilitas Basuki Tjahaya Purnama dalam pemilihan pilgub DKI Jakarta 2017. Hasilnya ia tidak terpilih dan dijatuhi hukuman 2 tahun penjara dalam persidangan.

Pertarungan wacana dan pemanfaatan ilmu pengetahuan menjadi pertarungan abad modern yang merupakan zaman teknologi informasi. Media sosial menempati posisi penting dalam proses pertarungan hegemoni ini. Penelitian ini hanya berfokus pada kasus pilgub DKI Jakarta yang sempat menjadi isu nasional bahkan internasional. Penelitian serupa bisa dilakukan dengan analisis yang lebih kompleks dan objek yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. Khozin. "Konsep Kekuasaan Michel Foucault. Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam". Volume 01. No. 02. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya: Desember 2011.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia. 2001.
- Dabirimehr, Amir, dan Malihe Tabatabai Fatmi, "Laclau and Mouffe's Theory of Discourse, Journal of Novel Applied Sciences", Department of Political Science, Zahedan branch, Islamic Azad university, Zahedan, Iran: 11 Maret 2014.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2003
- Faiz, Fahrudin. "Mihnah Mu'tazilah dalam perspektif teori relasi kuasa Michel Foucault". Laporan Penelitian. LPPM UIN Sunan Kalijaga: 2013.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bintang Budaya. 2002.
- Gramsci, Antonio. *Selections From Prison Notebooks*. London: Lawrence and Wishart. 1986.
- Laclau, Ernesto and Chantal Mouffe. *Hegemony and Socialist Strategy: Towards A Radical Democratic Politics*. London: Verso. 2001.
- Rahman, H. Darmawan M, dkk. *Makna Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perekat Kembali Budaya Ke-Indonesia-an*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010.
- Scott, James ., *Domination and the Art of Resistance: Hidden Transcripts*. London: Yale University Press New Haven and London. 1990.
- WEB
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/10/08/oepea9377-ramairamai-laporkan-ahok-ke-polisi>, diunduh tanggal 24 Mei 2017, pukul 22:08.
- <https://news.detik.com/berita/d-3383598/kapolri-ingatkan-ancaman-kebhinekaan-dan-bicara-isu-tka-ilegal>, diunduh pada tanggal 26 Mei 2017, Pukul 21.45.
- <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/16/18061611/gerakan.antropolog.serukan.darurat.kebhinekaan>, diunduh pada tanggal 26 Mei 2017, Pukul 22.00.